

## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER

Aprilia Indah Dwi Pawestri<sup>1</sup>, Efri Roziati<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia

Email: [a420210057@student.ums.ac.id](mailto:a420210057@student.ums.ac.id) & [er375@ums.id](mailto:er375@ums.id)

Submitted: 2023-005-30

DOI: 10.23917/blbs.v5i1.22696

Accepted: 2023-07-25

Published: 2023-07-31

| Keywords:                               | Abstract   |
|---|--|
| Character<br>Islamic education<br>Moral | <i>The formation of noble human beings is one of the essences of the goals of national education. However, at present, some of the younger generations are experiencing various symptoms of moral decline as a result of the alarming excesses of the modernization era. Teenagers are often still in an unstable psychological state. The same psychological condition is also manifested in fragile religious life, causing uncertainty, worry, and internal conflict. SMA Muhammadiyah 3 Surakarta is a private school engaged in the field of Islam and Muhammadiyah. This school tries to improve the morals and character of students through the role of Islamic education based on the Quran and Sunnah. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Based on the results and discussions that have been described, it can be concluded that the role of Islamic education in efforts to shape the morals and character of students is divided into several effective habituation programs. The existence of this habituation can form morals and characters that make an impression on students and are more meaningful.</i> |

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pembentukan manusia yang berakhlak mulia menjadi salah satu hakikat tujuan pendidikan nasional. Akhlak dalam perspektif Islam merupakan komponen fundamental dari pendidikan yang digunakan sebagai faktor utama dalam situasi apa pun karena berfungsi sebagai indikator apakah seseorang berkelakuan baik atau buruk (Huges & Nurjaman, 2022). Namun saat ini, sebagian generasi muda mengalami berbagai gejala kemerosotan moral sebagai akibat dari eksekusi era modernisasi yang sangat memprihatinkan (Wijayanti, 2021). Perilaku menyimpang

menjadi krisis moral yang mengancam stabilitas tatanan sosial. Perilaku menyimpang dalam konteks kehidupan sekolah diantaranya seperti perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, berpakaian tidak sopan, melanggar peraturan lalu lintas, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru, membolos, memanjat pagar sekolah, menggunakan telepon genggam secara tidak tepat, dan merokok di lingkungan sekolah (Anggita et al., 2021).

Remaja sering kali masih berada dalam kondisi psikologis yang labil. Kondisi psikologis yang sama juga termanifestasi dalam kehidupan beragama yang rapuh, sehingga menimbulkan ketidakpastian, kekhawatiran, dan konflik internal (Putri, 2023). Seseorang yang terbiasa bertindak dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariah akan memiliki perbuatan-perbuatan berbahaya yang tertanam dalam jiwanya, sehingga jiwanya menjadi tidak sehat. Untuk itu dibutuhkan peran pendidikan yang dapat berupaya membentuk akhlak dan karakter yang baik.

Akhlak merupakan kehendak yang sudah menjadi kebiasaan, yang dapat dengan mudah menghasilkan tindakan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Karakter, di sisi lain, mengacu pada sifat-sifat inti atau kepribadian seseorang (Adu, 2014). Karakter dan akhlak keduanya digambarkan sebagai tindakan yang terjadi secara otomatis karena sudah tertanam dalam pikiran; dengan kata lain, keduanya adalah kebiasaan (Nawali, 2018).

Pendidikan dalam membentuk akhlak dan karakter tidak dapat dikembangkan hanya dengan memberikan pengetahuan atau mengembangkan kemampuan tertentu. Pengembangan pendidikan akhlak dan karakter merupakan proses yang berkesinambungan, yaitu proses yang berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak dan karakter lebih menitikberatkan pada pembiasaan siswa untuk berperilaku yang baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik (Hakim, 2017).

Pendidikan Islam menjadi komponen penting dalam proses pembentukan akhlak dan karakter (Yuhani`ah, 2021). Tujuan dari pendidikan islam adalah mengembangkan potensi spiritual siswa dan membantu mereka berkembang menjadi orang yang saleh, taat, dan terhormat. Di sinilah letak pentingnya peran pendidikan Islam di sekolah, karena berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain dan mendorong perkembangan siswa dengan kepribadian yang kuat, keyakinan agama, dan kecakapan intelektual (Anwar & Salim, 2019).

Berdasarkan uraian peran pentingnya pendidikan islam dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana peran pendidikan islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam di era digital modern, terutama mengingat semua pengaruh berbahaya yang dapat merusak moralitas. Inilah sebabnya, sebagai generasi muda, dimulai dari diri sendiri untuk memegang teguh prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, dimana tujuan utama dari metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan didasarkan pada situasi yang alamiah (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan pemahaman yang holistik atau menyeluruh (Yusanto, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dengan rentang waktu dari 6 Februari hingga 18 Februari 2023. Objek dalam penelitian ini merupakan seluruh kegiatan yang menunjang pembentukan akhlak dan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Sedangkan subjek penelitian adalah siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang menunjang pembentukan akhlak dan karakter siswa. Wawancara dilakukan guna mengetahui strategi pengembangan sekolah terkait akhlak dan karakter siswa serta implementasinya. Peneliti menetapkan narasumber penelitian yang meliputi siswa, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Keislaman dan Kemuhammadiyah serta Guru BK. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang memberikan kejelasan dan bukti gambaran atas terlaksananya suatu kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perolehan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun kegiatan sekolah yang diadakan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta perihal upaya membentuk akhlak dan karakter pada siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)**

Siswa yang tiba di sekolah akan disambut oleh barisan guru piket yang telah berkumpul di depan pintu gerbang untuk berjabat tangan sembari mengawasi kedisiplinan siswa dalam memakai seragam dan kelengkapan atribut sekolah. Dengan ini siswa dapat mengembangkan karakter dalam mempraktikkan dan menjunjung tinggi peraturan yang telah ditetapkan sekolah (Widyanti & Yani, 2014).

Pada Gambar 1 di bawah dapat terlihat peneliti membantu melakukan kegiatan rutin yakni berdiri di depan pintu gerbang untuk menyambut siswa. Kegiatan memberi salam dan berjabat tangan pada saat bertemu guru ini sudah menjadi budaya di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Melalui penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) diharapkan dapat membentuk karakter disiplin, saling menghormati, sopan santun dan kasih sayang antara guru dan siswa. Adanya interaksi dengan lingkungan ini dapat membangun pengalaman positif yang mereka miliki dan pada akhirnya menjadi termotivasi dan mendorong siswa untuk mempertahankan akhlak dan karakter yang baik.



Gambar 1. Membantu piket among tamu

## 2. Pembiasaan Sholat Dhuha

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mewajibkan seluruh siswa, guru, serta staf karyawan untuk datang pukul 06.45 WIB guna melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah lalu dilanjutkan dengan doa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sigid Pramudyo Wibowo S. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, mengatakan bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah bertujuan membentuk karakter siswa yang disiplin dan yang terpenting adalah terbentuknya akhlak yang religius di dalam diri siswa serta bertanggung jawab kepada agama. Hal ini didukung oleh peneliti Sapitri (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa dengan korelasi kuat yaitu dengan nilai 0,667 yang terletak diantara 0,61-0,80. Hubungan yang diperoleh adalah sebesar 44,5% dengan itu, semakin tinggi pembiasaan shalat dhuha, maka semakin baik pula akhlak siswa. Kegiatan sholat dhuha dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Sholat berjama'ah di masjid

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah setiap hari membuat siswa dapat terbiasa dan mulai rutin sholat dhuha sehingga ketika nanti sudah lulus dari sekolah tersebut, sholat dhuha sudah terpatrit dalam jiwa sehingga sulit untuk ditinggalkan. Karna terbentuknya akhlak dan karakter yang baik dapat diupayakan dengan cara latihan dan pembiasaan (Sumiarti et al., 2021).

### 3. Khutbah

Setiap selesai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, siswa diwajibkan untuk memberikan khutbah singkat di hadapan seluruh jamaah. Kegiatan khutbah dilakukan bergantian antar siswa. Wakasek Keislaman dan Kemuhammadiyah mengemukakan tujuan dari mewajibkan kegiatan khutbah yakni agar siswa memiliki karakter pemimpin dan pemberani serta menguji tanggung jawab dari setiap siswa karena pihak guru tidak akan mengingatkan jadwal siapa yang harus khutbah namun siswa sendirilah yang inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kegiatan khutbah yang dilakukan siswa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Khutbah bergilir oleh siswa

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Septa selaku siswa kelas XI IPA terkait khutbah bergilir yang dapat dilihat pada gambar 4. Septa mengatakan bahwa ia merasa senang dengan adanya khutbah bergilir seperti ini dikarenakan dapat memberikan ilmu walau hanya sedikit kepada orang lain melalui khutbah tersebut selain itu ketika ia menjadi pendengar ia juga merasa senang karena mendapat ilmu baru dari khatib, menjadi lebih bertanggung jawab terhadap jadwal dan isi materi khutbah dan lebih berani untuk menyampaikan ilmu dihadapan orang lain karena sudah mulai terbiasa. Peneliti Masduqi (2021) juga mengungkapkan bahwa kegiatan khutbah dapat meningkatkan bakat dan keterampilan sosialisasi siswa sekaligus melatih siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat.



Gambar 4. Wawancara siswa

#### 4. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan Tahfidz

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki organisasi independen yang dikenal sebagai gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) (Rahardja & Arifin, 2017). Hizbul Wathan menganut tiga konsep dasar dalam melaksanakan pelatihan ekstrakurikuler, yaitu: (1) pengamalan aqidah islamiyah yang merupakan prinsip dasar HW dan membedakannya dengan pramuka. Hal ini dapat dilihat dari materi-materi aqidah yang masuk dalam kurikulum HW dan diperkuat dengan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan, seperti berkemah dan taddabur alam untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah (2) pembentukan dan internalisasi akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, dan (3) pengamalan kode kehormatan pandu yang merupakan tuntunan moral untuk diterapkan sebagai kebiasaan diri dalam bertindak sebagai warga masyarakat yang bermoral tinggi, menjunjung tinggi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan bertujuan membentuk karakter sosial dan kepemimpinan dari setiap siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hafidz selaku Ketua Kader Ekstrakurikuler Hizbul Wathan mengungkapkan bahwa banyak manfaat yang didapat seperti pada saat kemah tercipta rasa disiplin, bertanggung jawab dan melatih kerja sama dengan orang lain. Hafidz juga mendapatkan pelatihan tentang kepemimpinan oleh para pembina daerah sehingga memberikan pengalaman baru dan banyak manfaat dari segi mental dan fisik. Hal ini selaras dengan penelitian Kusumandari & Rohmah (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran pada diri siswa, siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi kegiatan dalam kegiatan sehari-hari, dan siswa mengalami peningkatan minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Selain ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang lebih memfokuskan terbentuknya karakter sosial, disiplin, tanggung jawab serta kepemimpinan. Terdapat ekstrakurikuler tahfidz, yaitu kegiatan belajar dan mengajar yang memfokuskan

pada kemampuan siswa untuk Baca Tulis Al Quran (BTA). Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran di kelas selesai. Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta secara khusus mendampingi dan membimbing siswanya untuk dapat membaca Al Qur'an hingga menghafalkannya. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz bertujuan membentuk karakter siswa yang religus serta memampukan siswa untuk baca tulis Al Qur'an. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin et al., (2023) yang menyatakan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dimaksudkan untuk membentuk kepribadian religius siswa. Perkembangan kebiasaan religius siswa baik di luar maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang berarti bagi perilaku religius siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz siswa dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz

#### 5. Menanamkan Nilai Religius dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, sekolah tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Nilai-nilai religius difokuskan pada pentingnya iman sebagai fondasi untuk pemikiran dan perbuatan yang berhubungan dengan pemahaman akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Ansori, 2020). Ketika nilai tertanam dalam pikiran seseorang, nilai tersebut berkembang menjadi konsep hidup yang signifikan, yang mengarah pada gagasan atau pemikiran yang digunakan sebagai standar perilaku, khususnya standar untuk menunjukkan keindahan, keefektifan, atau signifikansi yang ia dukung dan pertahankan, meskipun belum tentu secara sadar. Begitu seseorang mengetahui dan mengenal suatu nilai, nilai tersebut akan meresap ke dalam keyakinannya dan menjadi landasan bagi pikiran dan tindakannya.

Dilihat pada saat guru menyampaikan materi mengenai proses terjadinya siklus hujan di kelas X-2, Ibu Dra. Djuwarni Dwi Indrati selaku guru biologi menjelaskan materi secara ilmiah namun juga mengaitkan materi tersebut dengan kuasa Allah SWT dalam penciptaan dan pengaturan hujan. Hal tersebut merupakan upaya sekolah untuk membentuk akhlak dan karakter religius pada siswa agar siswa selalu ingat bahwa segala sesuatu di dunia milik Allah dan dapat terjadi atas kuasa Allah

tanpa mengurangi ilmu atau informasi secara ilmiah. Proses observasi pembelajaran di kelas yang peneliti lakukan dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Kegiatan observasi pembelajaran

#### 6. Seminar Pendidikan

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengadakan seminar pendidikan dengan tema “Mengenal Eksploitasi Seksual Online di Sekitar Kita”. Seminar ini merupakan bentuk salah satu kegiatan pelatihan dan sosialisasi kepada seluruh siswa terkait dengan isu yang sedang marak saat ini, yaitu banyaknya kasus pelecehan pada anak. Kegiatan seminar pendidikan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kegiatan seminar pendidikan

Diadakannya seminar tersebut bertujuan memberikan wawasan baru dan pembekalan kepada siswa, serta bentuk penjagaan dan perlindungan sekolah kepada siswa agar tidak menjadi korban pelecehan. Kegiatan tersebut juga salah satu upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang bermoral dan beretika serta agar siswa mampu menjaga diri dari hal - hal yang tidak diinginkan. Selaras dengan penelitian Nisa (2022) yang memberikan informasi mengenai kenakalan remaja dan keuntungan menabung pada kegiatan seminar pendidikan sebagai bentuk kegiatan membangun karakter siswa. Untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter, siswa harus menerima nilai-nilai tertentu, yang dibahas dalam seminar pendidikan tersebut.



#### 7. Upacara Bendera

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengadakan upacara pengibaran bendera yang dimulai pada pukul 07.00 WIB setelah siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang mendorong lahirnya sikap dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air bagi para peserta didik adalah dengan melaksanakan upacara bendera di sekolah (Widodo, 2019). Upacara bendera merupakan acara rutin yang memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa dan berpotensi membentuk karakter siswa agar terbiasa rapi, teratur, dan disiplin. Dari tindakan yang tampaknya tidak terlalu penting, seperti upacara bendera ini, namun terdapat banyak makna dan arti, terutama jika upacaranya berkualitas. Kegiatan upacara bendera dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



Gambar 9. Kegiatan upacara bendera

#### 8. Peringatan Isra' Mi'raj

Salah satu kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh para siswa adalah Diadakannya pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj. Siswa diharapkan dapat meneladani Nabi Muhammad SAW yang penuh perjuangan mendapatkan wahyu melalui Isra' Mi'raj ini (Setiawan et al., 2020).



Gambar 9. Peringatan Isra' Mi'raj

Kegiatan pengajian dalam peringatan Isra' Mi'raj dapat dilihat pada Gambar 9 di atas. Kegiatan tersebut membentuk karakter religius pada setiap jiwa siswa dengan menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah dan Allah. Di sisi lain, sekolah juga menyerahkan seluruh persiapan hingga proses pelaksanaan kegiatan kepada

siswa dengan tujuan melatih karakter sosial dan jiwa organisasi pada siswa serta memberikan pengalaman pada siswa untuk mengelola suatu kegiatan.

#### 9. Sistem Punishment yang Mendidik Terbentuknya Akhlak dan Karakter

Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta juga mengupayakan pembentukan akhlak dan karakter siswa melalui sistem punishment atau hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khoirina Dwi Rahmawati, bahwa sistem punishment yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta bukan berupa hukuman fisik seperti hormat di depan tiang bendera namun hukuman yang diberikan berupa kegiatan yang membuat jera siswa namun juga bermanfaat seperti menuliskan surat An-Nas 10 kali. Dengan hukuman seperti itu siswa mendapat pahala karna menulis firman Allah, menjadi hafal dengan surat yang ia tulis, menjadi jera karna lelah menulis dan apabila siswa masih mengulangi kesalahannya maka jumlah surat yang harus ditulis akan bertambah. Dengan sistem punishment seperti itu secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menyesali perbuatan dan tercapai nilai keislaman.

Menurut Bapak Abdul Basyid selaku Wakasek Keislaman dan Kemuhammadiyah, mengatakan bahwa pendidikan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta lebih memfokuskan kepada pembentukan akhlak dan karakter siswa. Karena ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja terlebih melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari buku, internet, youtube dan yang lainnya. Tapi untuk pendidikan karakter tidak dapat diperoleh melalui internet maupun buku. Pendidikan karakter perlu dibentuk dan membutuhkan proses yang lebih lama. Untuk itu, pendidikan karakter tidak dapat diajarkan dalam bentuk teori atau pengetahuan saja namun perlu adanya pembiasaan serta melalui pemberian contoh secara langsung dan nyata dari bapak dan ibu guru. Guru menetapkan standar untuk berperilaku yang tepat. Berbicara dengan sopan menghindari penggunaan bahasa yang kasar dan contoh-contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harmita et al., (2022), bahwa guru berperan sebagai panutan intelektual dan pribadi. Pekerjaan seorang guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam ukuran keberhasilan pendidikan (pembelajaran), di mana guru menjadi pusat keteladanan di sekolah.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran pendidikan islam dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terbagi ke dalam beberapa program pembiasaan yang efektif diantaranya (1) menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), dengan ini siswa dapat mengembangkan membentuk karakter disiplin, saling menghormati, sopan santun dan kasih sayang antara guru dan siswa, (2) pembiasaan sholat dhuha, dengan ini dapat membentuk karakter disiplin dan akhlak yang religius, siswa dapat terbiasa dan mulai rutin sholat dhuha,

(3) khutbah, kegiatan ini dapat menguji tanggung jawab terhadap jadwal dan isi materi khutbah dan lebih berani untuk menyampaikan ilmu dihadapan orang lain, keterampilan sosialisasi, sekaligus melatih siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat, (4) ekstrakurikuler hizbul wathan dan tahfidz, dengan ini siswa dapat membentuk karakter sosial, kepemimpinan dan melatih kerja sama dengan orang lain, (5) menanamkan nilai religius dalam pembelajaran, hal tersebut dapat membentuk akhlak dan karakter religius pada siswa agar selalu ingat bahwa segala sesuatu di dunia milik Allah dan dapat terjadi atas kuasa Allah tanpa mengurangi ilmu atau infomarsi secara ilmiah, (7) seminar pendidikan, dengan ini siswa dapat membentuk karakter yang bermoral dan beretika serta mampu menjaga diri dari hal - hal yang tidak diinginkan, (8) upacara bendera, merupakan kegiatan yang berpotensi membentuk karakter untuk terbiasa rapi, teratur, dan disiplin, (9) peringatan isra' mi'raj yang dapat membentuk karakter religius, melatih jiwa organisasi serta memberikan pengalaman pada siswa untuk mengelola suatu kegiatan, dan (10) sistem punishment, dengan ini siswa mendapat pahala karna menulis firman Allah, menjadi hafal dengan surat yang ia tulis, jera karna lelah menulis dan apabila siswa masih mengulangi kesalahannya maka jumlah surat yang harus ditulis akan bertambah. Dengan sistem *punishment* seperti itu secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menyesali perbuatan dan tercapai nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Agustin, S., Ridha, Z., Ramadhani, U., & Khairunnisa, W. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Swasta Darul Ilmi Pangkalan Brandan. *Jurnal Iqtirahaat*, 7(1), 1–13.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran sains bernuansa pendidikan nilai. *Jurnal Bio Education*, 5(1), 57–64.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 280–292. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Huges, & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 104–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.817>
- Kusumandari, P., & Rohmah, N. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 267–278.

- Masduqi, A. (2021). Pengelolaan Program Unggulan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 01–14. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.501>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Nisa, A. K. (2022). Pentingnya Pembentukan Karakter Peserta Didik For The Best Future di UPTD SMPN 1 Siabu Mandailing Natal. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 4(1), 28–32. <https://doi.org/10.33884/jpb.v4i1.4593>
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 39–51. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani/article/view/256>
- Rahardja, B., & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler “Hizbul Wathan” (Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017). *Suhuf*, 29(2), 108–124.
- Sapitri, I. S. (2020). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Setiawan, I., Suhartini, A., & Arif, B. S. (2020). Implementasi Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di Sma Muhammadiyah Cipanas dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 21–32.
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Undang Undang Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 40–51. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/7260](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260)
- Widyanti, H., & Yani, M. T. (2014). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 784–798. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9267>
- Wijayanti, I. (2021). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. *Socarxiv*.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>